

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa laporan tahunan dan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang di ambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Sumber data dalam penelitian ini diunduh di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *website* masing-masing perusahaan, *website National Center of Sustainability Reporting* (www.ncsr-id.org).

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data yang berasal dari dokumen tertulis ataupun elektronik dan selanjutnya dianalisis. Penelitian ini menggunakan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. *Sustainability report* berisi informasi CSR nantinya akan dianalisis isinya dengan mencocokkan pada indikator GRI G4.

Penelitian ini menggunakan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. *Sustainability report* berisi informasi *corporate social responsibility* yang nantinya akan dianalisis isinya dengan menggunakan indikator GRI G4.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019.

3.3.2. Sampel

Pengambilan sampel diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan kriteria ini penting untuk dilakukan agar dapat menghindari terjadinya

kesalahan dalam interpretasi data yang kemudian akan dapat mempengaruhi hasil analisis.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019.

Dengan kriteria sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) berturut – turut dengan periode tahun 2016 – 2019 dan bisa diunduh di *website* masing – masing perusahaan.
2. Perusahaan yang memiliki *annual report* secara lengkap periode 2016 – 2019.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Informasi mengenai *corporate social responsibility* dapat dilihat pada indikator *The Global Reporting Initiative (GRI) G4* karena indikator GRI merupakan pedoman penyusunan laporan keberlanjutan yang telah banyak digunakan oleh organisasi di seluruh dunia. Dalam GRI G4, terdapat 91 indikator untuk menilai kualitas pengungkapan CSR di perusahaan. Pengukuran variabel ini menggunakan metode *content analysis* (Abbott dan Monsen, 1979) atau dengan mengkasifikasikan suatu unit teks menjadi suatu kategori (Beatti *et al*, 2004).

Pengukuran ini merujuk pada Roberts (1992); Kuo dan Chen (2013); Jizi *et al*, (2014); Fatimah *et al*, (2015); Anggraeni dan Djakman (2017); Tasya dan Cheisviyanny (2019). Pengukuran kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan ini menggunakan pengukuran dengan penelitian menggunakan skala 0-3 pada setiap indikatornya, yaitu:

Skor 0 :	jika perusahaan tidak mengungkapkan item di tabel GRI
Skor 1 :	jika perusahaan mengungkapkan tanpa penjelasan mengenai indikator GRI.
Skor 2 :	jika perusahaan mengungkapkan dengan menjelaskan setiap

	item di GRI
Skor 3 :	Jika perusahaan mengungkapkan dengan memberikan penjelasan disertai data nominal setiap item pada indikator GRI

Sumber: Tasya dan Cheisviyanny (2019)

Pengukuran dengan skala 0-3 ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana kualitas informasi pengungkapan *corporate social responsibility*. Untuk mendapatkan indeks kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* maka pengukurannya dilakukan dengan cara membandingkan skor kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* dibandingkan dengan total skor pengungkapan *corporate social responsibility*. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$QCSR D_i = \frac{SQCSR_i}{SQMAX}$$

Keterangan:

$QCSR D_i$: Kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan i.

$SQCSR_i$: Skor kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan i.

$SQMAX$: Skor maksimum kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*.

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga variabel yakni *slack resources*, gender dewan dan frekuensi rapat dewan.

3.4.2.1. Slack Resources (X1)

Aroraa dan Dharwadkar (2011) dalam Anggarini & Djakman (2017) menyatakan bahwa untuk meneliti *corporate social responsibility* lebih tepat menggunakan *high-discretion slack*, disebabkan jika *corporate social responsibility* bersifat wajib pada perusahaan, namun kebijakan tetap bergantung pada perusahaan itu. Penelitian ini menggunakan *high-discretion slack* yang diukur dengan nilai kas

dan setara kas perusahaan sebagai proksi *slack resources*. Dalam penelitian ini nilai kas dan setara kas di transformasi menjadi logaritma natural kas dan setara kas agar terhindar dari data yang bersifat pecilan. Dalam penelitian Anggraeni dan Djakman (2017), *Slack resources* menggunakan proksi *high discretion slack* karena meskipun aktivitas *corporate social responsibility* bersifat wajib untuk setiap perusahaan tetapi, belum ada regulasi yang mengatur seberapa besar yang harus dilakukan, besarnya aktivitas tersebut tergantung kepada kebijakan masing-masing.

Proksi ini diukur menggunakan nilai dari kas dan setara kas perusahaan. Nilai dari kas dan setara kas ini diubah kedalam logaritma natural kas dan setara kas (Anggraeni dan Djakman, 2017). Hal itu dilakukan agar data bebas dari data *outlier*, pengukuran tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SR} = \text{LN (kas dan Setara Kas)}$$

Keterangan:

SR : *Slack Resources*

LN Kas dan Setara Kas: Logaritma Natural Kas dan Setara Kas

3.4.2.2. Gender Dewan (X_2)

Gender dewan dilihat dari diversifikasi *gender* dalam anggota dewan. Indikator ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Djakman (2017). Variabel ini dihitung dengan cara membandingkan proporsi wanita yang ada di dewan direksi dan di dewan komisaris perusahaan dengan total dewan direksi dan dewan komisaris di perusahaan.

Rumusnyalah sebagai berikut :

$$\text{GND_DIR} = \frac{\text{W_DIR}}{\text{SUM_DIR}}$$

Keterangan:

GND_DIR : Diversifikasi gender pada dewan direksi

W_DIR : Jumlah wanita pada dewan direksi

SUM_DIR : Jumlah dewan direksi

$$\text{GND_KOM} = \frac{\text{W_KOM}}{\text{SUM_KOM}}$$

Keterangan:

GND_KOM : Gender pada dewan komisaris

W_KOM : Jumlah wanita pada dewan komisaris

SUM_KOM : Jumlah dewan komisaris

3.4.2.3. Rapat Dewan Komisaris (X₃)

Menurut Porter (1993) dalam Hasanah (2019) Rapat Dewan Komisaris merupakan keefektifan dewan komisaris dalam melakukan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perlu adanya pertemuan rutin. Rapat Dewan Komisaris ini diukur dengan menghitung jumlah rapat yang diikuti oleh dewan komisaris. Pengukuran ini merujuk kepada penelitian dari Ariningtika (2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{RDK} = \sum \text{R_KOM}$$

Keterangan:

RDK : Rapat dewan komisaris

$\sum \text{R_KOM}$: Jumlah Rapat dewan komisaris

3.5. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian model regresi dengan uji asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk memenuhi syarat lolos dari uji asumsi klasik, syarat tersebut adalah data terdistribusi normal tidak terjadi korelasi antar variabel independen, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis data.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan atau deskripsi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar deviasi, varians dan koefisien korelasi antar variabel – variabel. Statistik deskriptif didasarkan pada data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis (Ghozali, 2016).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, variabel-variabel yang akan digunakan dalam analisis diuji terlebih dahulu dengan menggunakan pengujian asumsi klasik untuk memperoleh model penelitian yang valid dan untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi klasik atau tidak. Asumsi klasik terdiri dari beberapa hal meliputi asumsi normalitas, asumsi tidak ada gejala multikolinieritas dan autokorelasi, dan asumsi Homokedastisitas. Jika regresi linier berganda memenuhi beberapa asumsi tersebut maka merupakan regresi yang baik. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, karena tidak semua data dapat diterapkan regresi.

3.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linier variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016).

Alat analisis yang digunakan dalam uji ini adalah uji *Kolmogrov-Smirnov* satu arah atau analisis grafis. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang diolah adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikan $>0,05$ berarti residual terdistribusi normal.
- b. Jika signifikan $<0,05$ berarti residual tidak terdistribusi normal.

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan hubungan linier antara variabel independen. Uji ini digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan yang kuat antara sesama variabel independen. Jika terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen maka terdapat gejala Mutikolinearitas dan sebaliknya (Ghozali, 2016).

Ada tidaknya hubungan atau korelasi antar variabel independen (multikolinearitas) dapat diketahui dengan memanfaatkan statistik korelasi *Variance Inflation Factor (VIF)*. VIF dalam hal ini merupakan suatu harga koefisien statistik yang menunjukkan pada *Collinearity*.

Kriteria multikolineritas sebaagai berikut:

- a. Hasil dari R^2 tinggi, tetapi variabel independen secara individual tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Nilai antar variabel independen diatas 0,90 (90%) merupakan indikasi terjadinya multikolinieritas.

Cara yang digunakan hanya dengan melihat apakah harga koefisien VIF untuk masing-masing variabel independen lebih besar dari 10 atau tidak. Apabila harga koefisien harga koefisien VIF untuk masing-masing variabel independen lebih besar daripada 10, maka variabel tersebut diindikasikan memiliki gejala multikolinearitas.

3.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Dalam hal perpancaraan varians residu seragam atau tetap homoskedastisitas, sedangkan perpancaraan varians residu yang seragam dinamakan heteroskedastisitas. Dengan demikian regresi linier yang baik adalah regresi yang varians residunya homokedastisitas. Uji asumsi heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil

maupun sampel besar dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat.

Banyak pendekatan yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu: menggunakan metode grafik, metode ini lazim digunakan meskipun menimbulkan bias, hal ini karena subjektivitas sangat tinggi sehingga pengamatan antara satu dengan yang lainnya bisa menimbulkan perbedaan persepsi. Menggunakan uji statistik sehingga diharapkan dapat menghilangkan unsur bias akibat subjektivitas, statistik yang sering digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu koefisien korelasi *Spearman*, Uji *Glejser*, uji *Park* dan uji *white*.

Dalam penelitian ini pengujian asumsi heteroskedastisitas menggunakan uji *scatterplot* dengan asumsi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Auto korelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2016). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (DW test).

Hipotesis hasil uji:

H_0 : Tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

H_a : Terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

Hipotesis Nol	Kriteria	Keterangan
Tidak ada autokorelasi positif	$d < d_l$	Menolak H_0
	$d > d_l$	Tidak Menolak H_0
	$d_l \leq d \leq d_u$	Pengujian tidak meyakinkan

Tidak ada autokorelasi negative	$d > 4 - d_l$	Menolak H_0
	$d < 4 - d_u$	Tidak menolak H_0
	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Pengujian tidak meyakinkan
Tidak ada autokorelasi negative atau Positif	$d < d_l$	Menolak H_0
	$d > 4 - d_l$	Menolak H_0
	$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak menolak H_0
	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Pengujian tidak meyakinkan

Tabel 3.2 Durbin Watson test : pengambilan keputusan

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan analisis regresi melalui uji statistik t dan uji statistik F. Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen, serta untuk mengetahui persentase dominasi variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.1. Uji Kelayakan Model (Uji-f)

Uji Kelayakan Model (Uji-F) untuk menilai kelayakan model yang telah terbentuk (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F tabel dengan F hitung. Penelitian menggunakan tingkat signifikan 0,05 atau sebesar 5% dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$; Sig < 0,05 berarti uji model ini layak untuk digunakan dalam penelitian.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$; Sig > 0,05 berarti uji model ini tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.

3.6.2. Analisis Regresi Berganda Linear

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$QCSR_{Dit} = \beta_0 + \beta_1 SR_{it} + \beta_2 GND_DIR_{it} + \beta_3 GND_KOM_{it} + \beta_4 RDK_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

$QCSR_{Dit}$: Kualitas Pengungkapan CSR ($QCSR_{D}$)

SR_{it} : *Slack Resources*

GND_DIR_{it} : *Gender Dewan Direksi*

GND_KOM_{it} : *Gender Dewan Komisaris*

RDK : Rapat Dewan Komisaris

ϵ_{it} : Standar Error

Berdasarkan persamaan regresi diatas, kemudian dilakukan pengujian berikut:

3.6.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil maka kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.6.4. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari nilai probabilitas (nilai *sig*) dari t masing-masing variabel independen pada taraf uji $\alpha=5\%$. Kriteria pengujian dilakukan dengan cara :

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- b. Jika nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.
Jika nilai $sig > 0,05$ maka H_0 ditolak.